

PERAN ORGANISATION FOR ECONOMIC CO-OPERATION AND DEVELOPMENT (OECD) DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI INDONESIA

Wiwin Rahmah Sari¹
Nim. 1302045148

Abstract

Literacy in Indonesia is still relatively low. After seven periods following the PISA survey from 2000 to 2018, Indonesia has yet to show the results of the achievement of high scores in the literacy field. Low literacy in Indonesia is a lack of public awareness of the benefits of reading. Indonesians are more accustomed to listening and speaking than reading. The purpose of this research is to find out the role of OECD in increasing literacy in Indonesia. The role of the OECD is to help realize the sustainable development agenda by 2030, in this case SDG 4 on quality education. The OECD seeks to realize these targets by 2030.

Keywords: *OECD, PISA, Education, Literasi, Indonesia.*

Pendahuluan

Kualitas suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat pendidikan. Pendidikan dapat mempercepat proses peningkatan kemampuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pendidikan dan pembangunan merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam proses pemenuhan kebutuhan kesejahteraan suatu bangsa. Salah satu langkah yang dilakukan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan berperan serta dalam program pembangunan berkelanjutan dari program MDGs yang digagas oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) untuk memperbaiki masalah yang dihadapi negara-negara di dunia, yaitu kemiskinan dan kebodohan. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk mengetahui sistem pendidikan dan mutu pendidikan diseluruh dunia OECD melakukan studi internasional untuk menguji kompetensi global, yaitu PISA. Survei PISA dilakukan pada negara-negara OECD dan negara mitra. PISA adalah singkatan dari *Programme for International Students Assessment*. Evaluasi berupa tes dan kuesioner untuk menguji pengetahuan dan keterampilan siswa secara langsung dengan metrik yang sudah disepakati secara internasional. Usia siswa-siswi adalah yang berumur 15 tahun atau di Indonesia sekitar kelas 9 atau 10. PISA dilakukan tiap tiga tahun sekali dan dimulai dari tahun 2000. Materi yang dievaluasi adalah

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wiwinrahmahsari@gmail.com

membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*).

Tabel di bawah menunjukkan tujuh periode keikutsertaan Indonesia pada tahun 2000 hingga 2018. Pada tabel juga memuat nilai yang diperoleh Indonesia untuk matematika, membaca, dan sains. Sejak tahun 2000, pendidikan Indonesia telah berkembang cukup baik di seluruh aspek keterampilan yang diujikan dalam PISA (sains, matematika dan membaca). Peningkatan peserta didik Indonesia yaitu sebanyak 46 persen di tahun 2003 menjadi 53 persen di tahun 2006. Selanjutnya, angka tersebut naik ke 63,4 persen di tahun 2012, dan menjadi 68,2 persen di tahun 2015. Namun, peningkatan persentase tersebut belum mampu memperbaiki urutan ranking Indonesia sebagai negara dengan tingkat membaca yang tinggi. Dalam PISA, indikator untuk mencapai nilai tinggi adalah di atas skor 500. Sedangkan di Indonesia masih memperoleh nilai rata-rata masih di bawah skor 400.

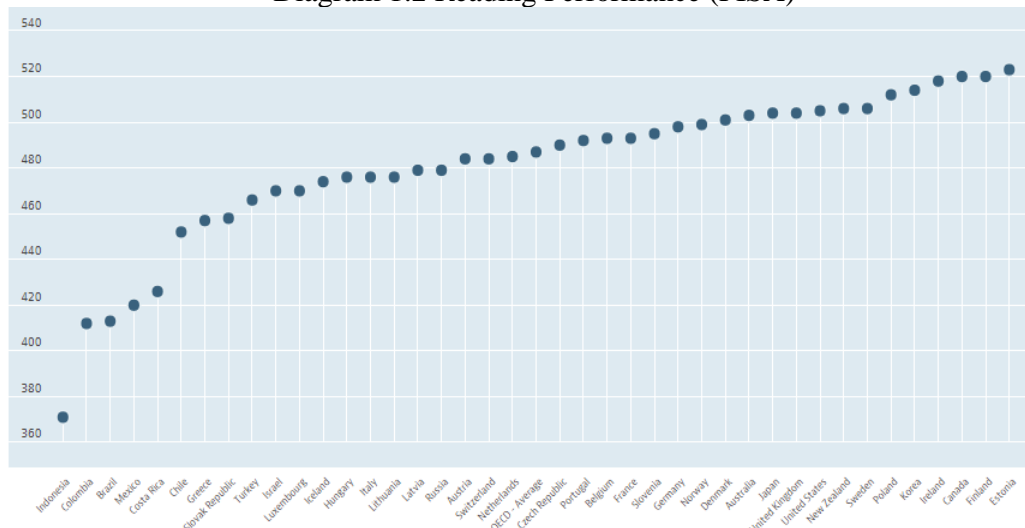
Tabel 1.1 Hasil PISA Tahun 2000-2018 Indonesia

Tahun	2000	2003	2006	2009	2012	2015	2018
Skor	371	282	393	402	396	397	371

Sumber: <https://www.oecd.org/pisa/pisaresults/indonesia>

Diagram di bawah menunjukkan hasil survei PISA terakhir pada tahun 2018. Pada tabel yang berwarna biru adalah skor membaca, warna orange skor matematika, dan pink adalah skor sains. Indonesia berada pada urutan sepuluh terbawah. Setelah mengetahui program berkala yang dilakukan oleh PISA sebagai studi internasional dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum mampu memperbaiki urutan peringkat sebagai negara yang memiliki tingkat membaca yang tinggi.

Diagram 1.2 Reading Performance (PISA)



Sumber: <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>

Berdasarkan latar belakang dapat dilihat dari data hasil survei, Indonesia masih menjadi peringkat sepuluh terbawah dalam studi literasi internasional. Sedangkan,

pada negara-negara seperti, China, Estonia, Finlandia, dan Irlandia menempati peringkat sepuluh teratas.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Organisasi Internasional

Organisasi internasional adalah organisasi antar negara yang diikat oleh perjanjian untuk menjamin tujuan bersama. Selain itu organisasi internasional juga diartikan sebagai pola kerjasama lintas batas-batas negara dengan didasari struktur yang jelas dan lengkap serta berlangsung untuk mencapai tujuan bersama, baik antar pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama non pemerintah pada negara yang berbeda. Organisasi internasional sebagai aktor internasional dapat memberikan keuntungan untuk negara, ketika memiliki peran aktif pada organisasi. (Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Michamad Yani:2005)

Organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas dan strukturnya. Clive Archer dalam buku "*International Organization*" membagi keanggotaan organisasi internasional menjadi dua, yaitu, *Type of membership* (a) IGO (*inter-Governmental Organizations*) yang merupakan organisasi internasional dengan perwakilan oleh pemerintah-pemerintah dalam anggotanya, (b) INGO (*international Non-Governmental Organizations*) yang merupakan organisasi internasional dengan perwakilan bukan mewakili pemerintah dan *Extent of membership* (a) Keanggotaan terbatas hanya dalam wilayah tertentu, (b) Keanggotaan yang mencakup seluruh negara di dunia. (Clive Archer:2001)

Menurut tujuan dan aktivitasnya organisasi internasional merujuk pada hubungan kerjasama dan menurunkan tingkat konflik antar anggota atau yang bukan termasuk dalam keanggotaan. Sementara untuk klasifikasi yang terakhir berdasarkan struktur, maka dapat dilihat bagaimana institusi membedakan antar anggota, di mana dengan demikian dapat diketahui bagaimana suatu organisasi internasional dalam memperlakukan anggotanya. Struktur juga dapat dilihat dari tingkat kemandirian anggotanya dan keseimbangan antara pemerintah dan yang bukan pemerintah. Struktur organisasi juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama anggotanya. Selain itu apabila struktur tersebut telah menjalankan fungsinya, maka organisasi tersebut telah melakukan peranannya sebagai organisasi internasional.

Peran organisasi internasional seperti individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional, maka sebagai masyarakat internasional harus tunduk pada peraturan yang telah disepakati bersama. Berikutnya, melalui tindakan anggotanya, setiap anggota tersebut dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut T May Rudy dalam bukunya "*Administrasi dan Organisasi Internasional*" menegaskan bahwa peran Organisasi Internasional adalah wadah atau forum untuk kerjasama serta untuk mengurangi konflik antar sesama anggota, sebagai sarana perundingan untuk menghasilkan keputusan bersama, bertindak sebagai lembaga mandiri untuk melakukan kegiatan yang diperlukan (seperti kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, *peace keeping, operation*, dan lain sebagainya). (T May Rudy:2009)

OECD sebagai wadah atau forum untuk kerjasama merupakan sarana yang digunakan oleh OECD dan anggota negara serta negara mitra untuk bersama-sama mendiskusikan suatu kebijakan. OECD sebagai wadah untuk menyusun strategi-strategi kebijakan untuk meningkatkan lapangan kerja, mendorong inovasi dan pertumbuhan, serta meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Selain itu OECD juga berkontribusi dengan memberikan input analitis yang logis dalam berbagai diskusi global untuk membahas tantangan-tantangan pokok seperti perubahan iklim serta krisis ekonomi dan finansial.

Konsep Literasi Internasional

Kata literasi pada lema ‘aksara’, kita dapat menemukan kata ‘keberaksaraan’ yang sama maknanya dengan literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis. Makna tersebut adalah makna umum dari kata ‘literasi’. Kata literasi juga memiliki arti sebagai keterampilan dan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis kata literasi berasal dari bahasa latin “*litteratus*” yang artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, belajar merupakan proses membaca dan menulis. Sedangkan menurut OECD literasi di dalam PISA didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan, dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Adapun secara luas, literasi mencakup literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, literasi media, dan literasi visual yang disebut sebagai literasi informasi. Menurut UNESCO memasukkan enam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi abad 21 yang terdiri dari *basic literacy*, *computer literacy*, *media literacy*, *distance learning* dan *E-learning*, *cultural literacy*, dan *information literacy*.

Menurut OECD untuk menilai tingkat kemampuan literasi seseorang, dalam hal ini yang dimaksud adalah program PISA yang merupakan survei studi literasi internasional membagi literasi menjadi tiga yaitu, (a) Membaca, yaitu mengukur kapasitas untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat, (b) Matematika, yaitu mengukur kemampuan untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan fenomena, serta mengenali matematika itu sendiri, (c) Sains, yaitu mengukur penggunaan pengetahuan ilmiah untuk mendefinisikan pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berbasis bukti tentang isu-isu yang berhubungan dengan sains.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisa tujuan OECD mengenai penyebab memilih Indonesia sebagai studi literasi internasional. Teknik pengumpulan data menggunakan data *library research*. Teknik analisa data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Analisis tidak menggunakan perhitungan untuk analisa angka, melainkan menggunakan kata-kata dan gambar, kemudian menyajikan penelitian dalam tulisan yang berjudul peran OECD (*Organisation for Economic Co-operation*

and Development) dalam meningkatkan literasi di Indonesia.

Hasil Penelitian

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) merupakan salah satu organisasi multi negara yang didirikan untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi antar negara untuk mewujudkan stabilitas perekonomian yang berkelanjutan. Dalam ruang lingkup OECD sebagai IGO bekerja dalam bidang yang spesifik untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi. OECD juga dapat menjangkau isu internasional, tidak hanya masalah domestik suatu negara.

OECD beranggotakan 36 negara, anggota negara tersebut adalah Austria, Belanda, Belgia, Chile, Denmark, Estonia, Finlandia, Hungaria, Inggris, Irlandia, Islandia, Israel, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Latvia, Lithuania, Luxemburg, Meksiko, Norwegia, Perancis, Polandia, Portugal, Republik Ceko, Slovenia, Spanyol, Swedia, Turki, Yunani, Amerika Serikat, dan Australia. Selain itu juga bekerjasama dengan beberapa negara yang memiliki ekonomi terbesar seperti, Brazil, China, India, Indonesia, dan Afrika Selatan yang merupakan negara-negara Mitra Utama atau *key partners*. Negara mitra dapat ikut serta dalam diskusi untuk membahas kebijakan OECD. Kemitraan bertujuan untuk mendekatkan negara-negara mitra dengan standar dari OECD tersebut. Akhir tahun 1990-an, OECD dan anggota Bank Dunia, UNESCO, UNICEF, dan PBB serta organisasi regional lainnya mengupayakan tujuan pembangunan pendidikan dari MDGs dan dilanjutkan dengan SDGs. Dalam hal ini OECD mendukung dan memastikan keberhasilan agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibentuklah suatu program untuk mengetahui sistem pendidikan dan mutu pendidikan di seluruh dunia, yaitu PISA. Survei PISA dilakukan pada negara-negara OECD dan negara mitra.

Gambaran Umum Literasi Internasional dan Indonesia

a. Perkembangan Studi Literasi Internasional

Terdapat beberapa negara yang selalu menempati posisi lima teratas pada hampir setiap peringkat internasional, negara tersebut seperti China, Singapura, Estonia, Kanada, dan Finlandia. Sedangkan negara-negara Eropa yang merupakan negara anggota OECD berada pada peringkat di bawah sepuluh teratas, Inggris berada di peringkat 14, Jerman peringkat ke 20, dan Perancis peringkat ke 23. Selain itu untuk negara Amerika Serikat berada pada peringkat ke 13.

Sementara itu juga terdapat negara-negara yang memiliki tingkat membaca yang rendah menurut OECD. Filipina berada pada urutan terakhir dengan skor kemampuan membaca 340 poin. Posisi kedua adalah Republik Dominika dengan skor 342 untuk membaca. Sekolah negeri di Republik Dominika masih kekurangan tenaga pengajar dan pada setiap ruang kelas diisi oleh banyak murid, sehingga kurang efektif. Ketiga adalah negara Kosovo dengan skor membaca 353 yang setara dengan negara Lebanon. Keempat adalah negara Lebanon dengan skor 353. Kelima adalah Maroko yang merupakan salah satu negara ekonomi terbesar di Afrika, memiliki skor membaca adalah 359. Keenam adalah negara Indonesia yang mengalami penurunan kemampuan membaca dengan skor 371 yang sebelumnya pada tahun 2012 mendapat skor 384. Ketujuh adalah Panama yang mendapat skor sebesar 377. Kedelapan adalah negara Georgia yang memiliki

kemampuan membaca berbeda dengan negara tetangganya di Eropa Timur. Terakhir adalah Kazakhstan yang memiliki skor 380 untuk kemampuan membaca.

China merupakan negara peringkat atas dalam studi literasi oleh PISA. Terdapat empat Provinsi di negara China yang menempati peringkat teratas dalam survei kemampuan pelajar PISA, yaitu Shanghai, Beijing, Jiangsu, dan Zhejiang. Keempat provinsi tersebut berhasil mencapai skor 555 dan sebagian besar mengungguli negara-negara yang berpartisipasi dalam survei PISA. Keberhasilan negara China disebabkan oleh budaya literasinya yang baik. Selain itu budaya literasi China juga sebagai cara untuk melestarikan ajaran dan budaya leluhur negeri tersebut. Perkembangan China juga telah diakui memiliki budaya dan ilmu pengetahuan tertua di dunia.

Finlandia sebagai salah satu negara Eropa dan menempati posisi ke lima memiliki siswa rata-rata menyukai kegiatan membaca. Oleh karena itu, rata-rata peringkat literasi Finlandia selalu mendapat peringkat atas. Peringkat membaca siswa di Finlandia lebih baik daripada rata-rata siswa di negara Eropa lainnya. Orang tua di Finlandia pada umumnya lebih sering membacakan buku pada anak-anak mereka. Kegiatan tersebut merupakan pengenalan literasi awal, yaitu membaca, buku, bercerita, menyanyikan lagu, bermain dengan alfabet, bercerita tentang pengalaman, bercerita tentang apa yang dibaca, bermain permainan kata, menulis kata-kata dan kalimat, dan membaca simbol. Perkembangan literasi di Amerika Serikat termasuk kedalam peringkat yang tinggi, meskipun belum berada pada posisi lima teratas dalam survei PISA. Amerika Serikat menggunakan televisi sebagai langkah untuk memajukan minat membaca. Ada beberapa program televisi yang menjadi sarana belajar tersebut seperti *Reading Rainbow* dan *Wishbone*. Selanjutnya, melihat perkembangan literasi pada negara ASEAN, Singapura menjadi negara yang memiliki tingkat membaca yang baik. Singapura mempunyai visi (*readers for life*) dan misi (*literacy skill empowerment*) yang menjadikan Singapura menciptakan sebuah perpustakaan yang tidak hanya untuk kemajuan akademis dan akses pengetahuan, tetapi juga pusat budaya. Sementara di negara Malaysia juga memiliki badan perbukuan bernama MBKM (Majelis Buku Kebangsaan Malaysia) yang memberikan akses penerjemahan karya-karya penulis Malaysia ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Serta, program baru yang memberikan layanan unduh gratis buku digital. Kemudian untuk negara Thailand memiliki posisi strategis dalam minat baca dan perbukuan. Tahun 2011, Thailand menjadi tuan rumah konferensi tentang promosi minat baca untuk masyarakat ASEAN.

b. Perkembangan Studi Literasi di Indonesia

Perkembangan hasil survei literasi di Indonesia yang tergolong masih rendah. Setelah tujuh periode mengikuti survei PISA dari tahun 2000 hingga 2018, Indonesia belum menunjukkan hasil capaian nilai yang tinggi di bidang literasi. Pada diagram di bawah dapat dilihat skor perolehan Indonesia dalam membaca. Dibandingkan dengan negara-negara lainnya, Indonesia memiliki skor dibawah 500. Indonesia memiliki skor rata-rata 370 dalam kompetisi membaca.

Rendahnya literasi di Indonesia merupakan kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari membaca. Orang Indonesia lebih terbiasa mendengarkan dan

berbicara daripada membaca. Selain itu juga lebih banyak waktu yang dipergunakan untuk menonton televisi, mengobrol, dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya literasi di Indonesia yaitu, kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah, perkembangan teknologi yang canggih, sarana membaca yang minim, kurangnya motivasi membaca, dan sikap malas untuk mengembangkan gagasan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah selama tujuh periode mengikuti survei PISA.

Human Development di Indonesia

HDI dalam pembangunan dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan bagaimana kondisi suatu negara dan juga menggambarkan pembangunan manusia di suatu negara. Indonesia masuk dalam indeks pembangunan yang tinggi. UNDP (*United Nations Development Programme*) memberikan skor 0,707 untuk indeks Indonesia dan berada di peringkat 6 di Asia Tenggara.

Tabel 3.2 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

	Life expectancy at birth	Expected years of schooling	Mean years of schooling	GNI per capita (2011 PPP\$)	HDI value
1990	62.3	10.1	3.3	4,399	0.525
1995	64.3	10.1	4.2	5,838	0.560
2000	65.8	10.6	6.7	5,422	0.604
2005	67.3	10.9	7.4	6,506	0.633
2010	69.2	12.2	7.4	8,234	0.666
2015	70.8	12.8	7.9	10,029	0.696
2016	71.0	12.9	8.0	10,419	0.700
2017	71.3	12.9	8.0	10,811	0.704
2018	71.5	12.9	8.0	11,256	0.707

Sumber: United Nations Development Programme

Selain itu HDI Indonesia untuk tahun 2018 masuk dalam peringkat 111 dari 189 negara dan wilayah. Antara tahun 1990 dan 2018, nilai HDI meningkat dari 0,525 menjadi 0,707, meningkat 34,6 persen. Selama periode yang sama, harapan hidup saat lahir meningkat 9,2 tahun menjadi 71,5 tahun, rata-rata lama sekolah meningkat 2,8 tahun menjadi 12,9 tahun. PNB per kapita Indonesia meningkat sekitar 155,9 persen antara tahun 1990 dan 2018. Jadi, dapat di disimpulkan bahwa *Human Development* akan meningkat apabila tingkat pendidikan dari sumber daya manusia juga meningkat. Pembangunan tidak hanya pada pembangunan fisik tetapi pada pembangunan manusia yang menjadi modal utama pembangunan.

Pendidikan di Indonesia

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam peningkatan kesejahteraan penduduk adalah dengan meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pendidikan. Sekolah sebagai sarana pendidikan diharapkan dapat memperbaiki tingkat pendidikan di Indonesia. Sekolah di Indonesia terdiri dari jenjang TK, SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib untuk mengenyam pendidikan dasar. Selain itu Indonesia juga memberlakukan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh anak tanpa terkecuali agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan dasar.

Tabel 3.3 Jumlah peserta didik menurut jenjang pendidikan tahun 2017/2018/2019

Jenjang Pendidikan	2017/2018	2018/2019
SD	25 486,5	25 238,2
SMP	10 125,7	9 981,2
SMA	4 783,6	4 845,1
SMK	4 904,0	5 009,3

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat melalui jumlah peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Dalam SDG 4 tentang pendidikan berkualitas memberikan kesempatan memperoleh pendidikan di sekolah. Semakin banyak peserta didik maka akan mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

a. Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan atau kurikulum di Indonesia masih sering berubah. Hal ini dapat dilihat melalui perkembangan kurikulum dari tahun 1947 hingga penerapan kurikulum 2013 (K13). Perubahan kurikulum ini mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa akan metode pembelajaran yang didapat di sekolah. Tiap perubahan tidak disertai dengan kesiapan pihak-pihak yang terkait agar meminimalisir terjadinya ketidaksamarataan kualitas pendidikan di tiap daerah yang berdeda. Sehingga dalam penerapannya masih belum efektif. Pada kurikulum yang terakhir yaitu k13 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill atau kemampuan, dan pendidikan berkarakter. Indonesia sendiri sudah 11 kali melakukan perubahan kurikulum.

b. Kondisi Sekolah di Indonesia

Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sekolah yang berbeda-beda, terutama antara sekolah yang berada di perkotaan dan pedesaan. Kurangnya sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Selain itu masih terdapat bangunan sekolah yang rusak dan tidak layak dijadikan tempat belajar, terdapat sekolah yang berdiri di atas lahan yang bersengketa, serta jalur akses yang tidak layak dilewati untuk sampai ke sekolah. Sementara anggaran pendidikan sekurang-kurangnya adalah 20 persen dari APBN dan APBD menurut UUD 1945 Pasal 31 Ayat 4. Namun, di Indonesia setiap tahun hampir selalu terdapat bangunan sekolah yang rusak. Dalam laporan Badan Pusat Statistika “Potret Pendidikan Indonesia” masih terdapat lebih dari 70 persen ruang kelas SD dalam kondisi rusak. Sehingga

diperlukan tata kelola anggaran pendidikan yang lebih bijak dan berpihak pada penyelesaian hal mendasar dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan.

c. Kualitas Guru di Indonesia

Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kualitas dari guru yang menjadi tenaga pengajar untuk siswa-siswi di sekolah. Guru merupakan faktor utama bagi mutu pendidikan dan kemajuan bangsa. Pada tahun 2018, DPD RI menginisiasi perubahan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Berdasarkan UU tersebut maka, ditemukan masalah-masalah guru, diantaranya seperti, pemerataan, kompetensi, perlindungan, dan kesejahteraan.

Hal ini menyebabkan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Masih terdapat guru-guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Selain itu untuk PAUD, guru yang mengajar baru 30 persen diantaranya yang sudah lulus S1, dan tidak semua menyanggah Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan penyelesaian permasalahan guru merupakan hal yang penting untuk kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas guru, diantaranya seperti, ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar, kualifikasi guru yang belum setara sarjana, program peningkatan keprofesian berkelanjutan atau PKB guru yang rendah, dan rekrutmen guru yang tidak efektif.

Peran OECD sebagai wadah atau forum untuk kerjasama

Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) telah bekerjasama sama dengan Indonesia sejak tahun 2007. Pada tahun 1962, pusat pembangunan telah membantu pembuat kebijakan di OECD dan negara-negara berkembang untuk menemukan solusi dalam menghadapi tantangan pembangunan global, penghapusan kemiskinan, dan meningkatkan ketidakmerataan melalui dialog dan penelitian kebijakan. Pusat pembangunan juga bekerjasama dengan bidang-bidang lain di OECD. Semakin eratnya hubungan dengan OECD memungkinkan Indonesia untuk mendapatkan berbagai studi banding dan pengetahuan dari negara anggota OECD. Selanjutnya, dengan semakin pentingnya kerjasama dalam ekonomi dunia, OECD meluncurkan program kerjasama Tingkat Lanjut (*Enhanced Engagement*) atau EE pada bulan Mei 2007 dengan Indonesia dan empat negara lainnya (Brazil, China, India, dan Afrika Selatan). Kerjasama selanjutnya terdapat dalam G20, di mana OECD berperan aktif dalam menunjang kegiatan tersebut. Berdasarkan kerjasama 250 Komite Khusus dan Kelompok Kerja, OECD juga menyediakan *platform* untuk membantu pemerintah membandingkan pengalaman dalam hal kebijakan, mencari solusi dari permasalahan bersama.

Mewujudkan Agenda 2030, SDG 4 Pendidikan Berkualitas

Salah satu kegiatan yang dilakukan OECD dalam meningkatkan literasi dengan membantu Indonesia untuk mewujudkan agenda SDG 4 yaitu, pendidikan berkualitas pada agenda tahun 2030. Peran serta Indonesia dalam program pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dari program MDGs (*Millennium Development Goals*) yang digagas OECD untuk memperbaiki masalah yang dihadapi negara-negara di dunia, yaitu kemiskinan dan kebodohan. Pendidikan sebagai upaya

mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Setelah MDGs berakhir pada tahun 2015, selanjutnya setelah melihat perkembangan pembangunan di beberapa negara masih belum sesuai dengan target MDGs, maka diganti dengan nama SDGs. Kesepakatan tersebut berdasarkan persetujuan 193 negara termasuk Indonesia. Tujuan SDGs (Pembangunan Berkelanjutan) atau disebut juga sebagai agenda pembangunan global yang memiliki cakupan yang lebih luas dan inklusif daripada tujuan MDGs (Pembangunan Milenium). Perbedaan antara keduanya terdapat pada MDGs merupakan inisiasi dari OECD dan beberapa lembaga internasional. Sedangkan SDGs merupakan kesepakatan negara-negara anggota PBB yang mengikutsertakan masyarakat sipil dan pemangku kebijakan. Perbedaan berikutnya adalah MDGs merupakan program jangka pendek sedangkan SDGs jangka panjang.

Tujuan dari SDGs terdiri dari 17 target yaitu, SDG1 tanpa kemiskinan, SDG2 tanpa kelaparan, SDG3 kehidupan sehat dan sejahtera, SDG4 pendidikan berkualitas, SDG5 kesetaraan gender, SDG6 air bersih dan sanitasi layak, SDG7 energi bersih dan terjangkau, SDG8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDG9 industri, inovasi dan infrastruktur, SDG10 berkurangnya kesenjangan, SDG11 kota dan komunitas berkelanjutan, SDG12 konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, SDG13 penanganan perubahan iklim, SDG14 ekosistem laut, SDG15 ekosistem daratan, SDG16 perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, dan SDG17 kemitraan untuk mencapai tujuan.

SDG4 tentang pendidikan berkualitas menjadi tujuan OECD, dalam hal ini PISA menjadikan Indonesia sebagai studi literasi internasional. Tujuan SDG yang keempat ini berupaya untuk menjamin pendidikan yang inklusif dan setara dalam kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Pada tahun 2030 terdapat capaian target untuk semua anak perempuan dan laki-laki untuk:

1. Menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah secara gratis, setara dan berkualitas.
2. Memiliki akses terhadap pengembangan masa kanak-kanak yang berkualitas, pengasuhan dan pendidikan pra-sekolah.
3. Akses terhadap pendidikan tinggi, teknis dan kejuruan yang berkualitas dan terjangkau, termasuk Universitas.
4. Meningkatkan secara substansial jumlah remaja dan dewasa yang memiliki keahlian yang relevan, serta keahlian teknis dan kejuruan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak juga dapat berwirausaha.
5. Menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan menjamin akses yang sama terhadap semua tingkatan pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi mereka yang rentan, penyandang disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak yang berada dalam situasi rentan.
6. Memastikan semua remaja dan dewasa, baik perempuan dan laki-laki mencapai melek huruf dan mengetahui perhitungan.
7. Memastikan semua pelajar mendapat pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, melalui pendidikan pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, mementingkan budaya perdamaian dan antikekerasan, kependudukan global serta apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya.

OECD membantu negara-negara anggota dan negara mitra dengan implementasi nasional SDG4 pada agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Selain itu juga OECD bekerjasama pada basis data statistik pendidikan dengan UNESCO, EUROSTAT (UOE), PISA, *Teaching and Learning International Survey (TALIS)*, Selayang Pandang Pendidikan Tahunan, dan yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pendidikan. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa OECD memiliki peran sebagai organisasi yang membantu negara-negara di dunia dalam mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030.

Oven Government dan Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030

Persetujuan atas Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 menyediakan kesempatan Indonesia untuk melihat bagaimana prioritas reformasi keterbukaan pemerintah dalam menginformasikan dan membantu mendefinisikan langkah-langkah yang perlu diambil negara untuk mendiskusikan masalah global. Tema-tema luas tentang peningkatan tata laksana pemerintah dan pengikutsertaan yang ditemukan baik di dalam prinsip *Open Government Partnership* dan SDG menyediakan wadah untuk menghubungkan keterbukaan pemerintah dan pendekatan untuk mewujudkan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Keterbukaan Pemerintah juga berkontribusi terhadap proses identifikasi, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap semua tujuan dalam SDG. Prinsip *open government* ialah dengan menginformasikan upaya negara untuk melaksanakan prioritas SDG dengan cara membantu menanggapi berbagai pelaku publik dan swasta, memperkuat transparansi dan akuntabilitas, dan memfasilitasi koordinasi secara horisontal di seluruh kementerian dan secara vertical antar pemerintah pusat dan daerah.

Pendirian Sekretariat SDG yang memiliki hubungan kelembagaan dengan Sekretariat Nasional *Open Government* dan dukungan terhadap Deklarasi Bersama OGP tentang *Open Government* bagi penerapan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030, Indonesia berupaya untuk mengaitkan agenda keterbukaan pemerintah dengan SDG. Hal ini dapat membantu pemerintah untuk mewujudkan SDG ke dalam pembangunan nasional. Selain itu juga menjadi wadah dan jaringan OECD yang sudah ada bagi dialog kebijakan, seperti jaringan OECD tentang Pemerintah yang terbuka dan inovatif di Asia Tenggara, untuk mengidentifikasi praktik dan pembelajaran dari anggota OECD serta non-OECD tentang bagaimana mengaitkan agenda *open government* dengan penerapan SDG.

Kesimpulan

Literasi di Indonesia tergolong masih rendah. Setelah tujuh periode mengikuti survei PISA dari tahun 2000 hingga 2018, Indonesia belum menunjukkan hasil capaian nilai yang tinggi di bidang literasi. Rendahnya literasi di Indonesia merupakan kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari membaca. Orang Indonesia lebih terbiasa mendengarkan dan berbicara daripada membaca. Selain itu juga lebih banyak waktu yang dipergunakan untuk menonton televisi, mengobrol, dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya literasi di Indonesia yaitu, kebiasaan membaca belum dimulai dari rumah, perkembangan teknologi yang canggih, sarana membaca yang minim, kurangnya motivasi membaca, dan sikap

malas untuk mengembangkan gagasan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah selama tujuh periode mengikuti survei PISA. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat peran OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dalam meningkatkan literasi di Indonesia yaitu, peran OECD sebagai wadah atau forum untuk kerjasama dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Salah satu peran yang dilakukan OECD adalah dengan membantu mewujudkan agenda pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030, dalam hal ini SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. OECD berupaya untuk mewujudkan target tersebut pada 2030.

Daftar Pustaka

Buku

Archer, Clive. 2001. *International Organizations, Third Edition*, London and New York: Routledge.

Campbell, Patricia. J, Aram Mackinnon, & Christy, RS. 2010. *An Introduction to Global Studies*, Chichester: Blackwell Publishig.

Hayat, Bahrul, Yusuf. Suhendra. 2011. *Benchmark Internasional: Mutu Pendidikan*, Solo: Bumi Aksara.

Perwita, A. Banyu, Y. M. Yani. 2011. *Pengantar Hubungan Internasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rudy, T. May. 2009. *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung: Angkasa.

Soubbotina, Tatyana. P, with Sheram, Katherine A. 2000. *Beyond Economic Growth*, Washington, D.C: The World Bank.

Jurnal

Fresman, Jude. 2005. *Understanding Literacy: A Concept Paper*, terdapat dalam <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000145986>. pdf. Diakses pada 17 April 2019.

OECD. *Active with Indonesia*, terdapat dalam <https://www.oecd.org/indonesia/Active-with-Indonesia.pdf>. Diakses pada 15 Februari 2020.

_____. Ida Mc Donnel, *An International Perspective on Communication Strategies For The Millenium Development Goals*, terdapatdalam<http://www.oecd.org/development/pgd/33904346.pdf>. Diakses pada 12 Februari 2020.

_____. *OECD Kajian Open Government Indonesia*, terdapatdalam<https://www.oecd.org/gov/open-gov-review-indonesia-kajian.pdf>. Diakses pada 8 Mei 2020.

UNESDOC. *Understanding Literacy: a concept Paper*, terdapatdalam<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000145986>. pdf. Diakses pada 17 April 2019.

Internet

BPS. Potret Pendidikan Indonesia, terdapat dalam <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MWR1YjU4OGVmNWZkYmZiYTMzNDNiYjUx&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmVY2F0aW9uLzIwMTkvMTEvMjkvMWR1YjU4OGVmNWZkYmZiYTMzNDNiYjUxL3BvdHJldC1wZW5kaWRpa2FuLXN0YXRpc3Rpay1wZW5kaWRpa2FuLWluZG9uZXNpYS0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNS0wOCAwNzozNjowOQ%3D%3D>. Diakses pada 8 Mei 2020.

Databoks. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Masuk Kategori Tinggi*, terdapat dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/indeks-pembangunan-manusia-indonesia-masuk-kategori-pembangunan-tinggi>. Diakses pada 12 Mei 2020.

OECD. *About OECD*, terdapat dalam <https://www.oecd.org/aboutoecd>. Diakses pada 24 Januari 2020.

_____. *Glossary of Statistical Terms "Reading Literasi"* terdapat dalam <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=5420>. Diakses pada 9 Maret 2020.

_____. *Negara Peringkat Tinggi dan Rendah dalam Kompetisi Membaca*, terdapat dalam <https://www.oecd.org/pisa/reading>. Diakses pada 11 Februari 2020.

_____. *OECD and the Sustainable Development Goals: Delivering on universal goal and targets*, terdapat dalam <http://www.oecd.org/dac/sustainable-development-goals.htm>. Diakses pada 13 Februari 2020.

_____. *PISA 2018 Results*, terdapat dalam <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>. Diakses pada 5 Desember 2019.

_____. *Reading Performance (PISA)*, terdapat dalam <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa.htm#indicator-chart>. Diakses pada 12 Februari 2020.

_____. *Skor Membaca Tahun 2000-2018 di Indonesia*, terdapat dalam <https://www.oecd.org/pisa/pisaresults/indonesia>. Diakses pada 11 Februari 2020.

_____. *The OECD and the Millennium Development Goals*, terdapat dalam <http://www.oecd.org/dac/mdg>. Diakses pada 12 Februari 2020.

UN. *About the Sustainable Development Goals*, terdapat dalam <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>. Diakses pada 12 Februari 2020.

UNDP. *Indonesia masuk kedalam kelompok kategori pembangunan manusia tinggi*, terdapat dalam <https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2019/Indonesia-masuk-ke-dalam-kelompok-kategori-pembangunan-manusia-tinggi.html>. Diakses pada 12 Mei 2020.

S